

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi dan modernisasi yang cepat telah membawa banyak perubahan dunia. Perubahan tersebut tampak nyata dalam kehidupan manusia yaitu dengan adanya bantuan-bantuan alat canggih, orang lebih efisien menguasai tantangan alam dan bisa menguasai lingkungan sekitar demi peningkatan kesejahteraan. Namun di samping adanya manfaat dan keuntungan tersebut muncul pula dampak-dampak sampingannya, yaitu berupa akses teknologi dan mekanisasi berupa tindakan kekerasan dan tindakan kriminal. Kejadian ini dibarengi dengan proses dehumanisasi terhadap umat manusia sehingga terjadi disintegrasi orde-orde sosial (Kartono, 2007: 135). Tidak hanya itu orientasi hidup menjadi kabur dan materialis, dikarenakan tuntutan akan kebutuhan hidup semakin banyak dan mahal. Orientasi kehidupan modern menjadikan seseorang sebagai pemburu baik waktu, prestis, maupun materi. Mengakibatkan seseorang melakukan tindakan destruktif dan bertindak di luar aturan-aturan hukum ataupun norma sosial yang ada di masyarakat (Daradjat, 2001:4).

Tingkah laku yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial disebut kriminalitas. Kriminalitas termasuk masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan merupakan fase penyimpangan sosial dalam masyarakat. Berbagai tindakan kriminal sering dijumpai secara langsung

dan tidak langsung, sebagaimana yang dapat dilihat dalam pemberitaan baik dari media massa atau elektronik. Kriminalitas dapat dilakukan siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Adapun aksinya seperti pencurian, pembunuhan, pemerkosaan, penyalahgunaan narkoba dan lain-lain (Kartono, 2007: 139).

Diantara masalah-masalah sosial tersebut yaitu adanya degradasi moral. Kejahatan atau kriminalitas yang terjadi di masyarakat merupakan wujud dari minimnya pengetahuan agama dan pembinaan keagamaan yang mereka dapat. Salah satu cara yang ditempuh pemerintah untuk menanggulangi kriminalitas, yaitu dengan cara memberi pembinaan bagi para pelaku tindak kriminalitas atau narapidana yang dilaksanakan di sebuah lembaga tertentu, seperti lembaga pemasyarakatan.

Lembaga pemasyarakatan pada dasarnya bukan sebagai muara akhir dari seluruh tindak kejahatan yang ditangani oleh sistem peradilan pidana di Indonesia. Lembaga pemasyarakatan adalah sebuah lembaga yang di selenggarakan oleh pemerintah untuk memberi wadah dan membina narapidana agar mereka mempunyai cukup bekal guna menyongsong kehidupan setelah selesai menjalani masa pidana.

Warga binaan yang ditempatkan di lembaga pemasyarakatan banyak mengalami problem psikologis, dikarenakan terdorong rasa bersalah, dikucilkan oleh masyarakat, kebingungan, ketakutan, resah dan cemas. Di samping mengalami problem psikologis, warga binaan harus menjalankan kewajiban, menyesuaikan diri, mematuhi peraturan lembaga, dan segala

peraturan yang terbentuk secara tersembunyi yang berlaku antara sesama warga binaan di luar jangkauan petugas. Keadaan tersebut juga akan berpengaruh terhadap kondisi kejiwaannya warga binaan. Di mana banyak diantara mereka menunjukkan berbagai gejala gangguan kejiwaan, antara lain depresi, yang dapat mengakibatkan rasa putus asa dan tindakan bunuh diri. Hal ini disebabkan mereka tidak bisa menerima masalah yang sedang mereka hadapi dan ketidakmampuan mereka dalam mengendalikan diri (Yusfar, dkk, 1978: 14).

Menurut Calhoun dan Acocella dalam Ghufron (2012: 22), mendefinisikan pengendalian diri (*self control*) adalah sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri.

Self control (kontrol diri) sangat penting dimiliki seseorang karena berperan penting dalam mengendalikan aktualisasi pola pikir, rasa dan perilaku dalam menghadapi setiap situasi yang ada di dalam lingkungannya dan berperan penting dalam menjaga hubungan sesama masyarakat (interaksi sosial). Begitu pula warga binaan, bila warga binaan memiliki kontrol diri yang baik, mereka akan mampu memandu, mengarahkan, dan mengatur perilakunya, sehingga mereka dapat mengurangi gangguan psikologis pada dirinya, dapat berperilaku lebih baik, dan menjaga situasi yang ada di lingkungannya (lembaga pemasyarakatan). Untuk mengembangkan kontrol diri pada warga binaan diperlukan pembinaan.

Bentuk pembinaan yang dilakukan di lembaga pemasyarakatan diantaranya adalah dengan memberikan pembinaan keagamaan bagi narapidana. Agama merupakan salah satu kebutuhan psikis dan rohani manusia yang perlu dipenuhi oleh setiap manusia yang merindukan ketentraman dan kebahagiaan. Kebutuhan psikis manusia akan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah tidak akan terpenuhi kecuali dengan agama. Agama Islam adalah jalan bagi perawatan jiwa dan pengobatan gangguan penyakit jiwa, serta membina dan mengembangkan kehidupan jiwa manusia. Tanpa agama, jiwa manusia tidak dapat merasakan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup. Jadi, agama dan kepercayaan pada Allah adalah kebutuhan pokok manusia, yang akan menolong manusia dalam memenuhi kekosongan jiwanya (Sholeh, 2005: 42). Dengan pembinaan keagamaan tersebut, diharapkan para narapidana dapat mengendalikan dirinya, sadar akan perbuatannya dan bertaubat sehingga kembali pada jalan yang benar serta tegar dalam menjalani kehidupan.

Lembaga pemasyarakatan adalah sebuah sistem lembaga yang berperan membina narapidana. Lembaga pemasyarakatan yang berada di wilayah Jawa Tengah salah satunya adalah Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang, tepatnya terletak di Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Semarang merupakan kota yang sedang berkembang dan tercatat memiliki tingkat kriminalitas yang cukup tinggi.

Menurut Badan Pusat Statistik Jawa Tengah pada tahun 2012 mencatat bahwa Kota Semarang sebagai Ibukota Provinsi Jawa Tengah

menjadi penyumbang jumlah kejahatan tertinggi dengan total 3.947 kasus tindak pidana. Meskipun angka tersebut menurun pada tahun 2013 dari 3.947 kasus menjadi 3.063 kasus, tetapi tidak merubah posisi kota Semarang sebagai urutan pertama dalam jumlah kejahatan di Provinsi Jawa Tengah (Astuti, 2014: 04).

Tingginya angka kejahatan di Kota Semarang tentu menjadi perhatian khusus bagi Pemerintah Provinsi Jawa Tengah maupun Pemerintah Kota Semarang. Strategi yang dianggap mampu menurunkan tingkat kriminalitas antara lain dengan meningkatkan ketegasan dalam menghukum para kriminal dan memberikan pembinaan bagi para kriminal melalui lembaga pemasyarakatan. Oleh sebab itu lembaga pemasyarakatan ikut andil dalam memberikan pembinaan bagi narapidana. Pembinaan bagi narapidana yang diberikan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang sebagian diantaranya adalah pembinaan keagamaan di Madrasah Diniyah At-Taubah sebagai sarana pembelajaran dan penanaman nilai-nilai Agama. Meskipun narapidana merupakan para pelanggar hukum, namun mereka tetap mendapat hak untuk mendapatkan perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani.

Kegiatan di Madrasah Diniyah At-Taubah banyak menggunakan nilai-nilai agama sebagai metode pembinaan, salah satu diantaranya terapi kesehatan fisik dan jiwa dengan menggunakan metode terapi *SEFT*.

Terapi *SEFT* (*Spiritual Emotional Freedom Technique*) adalah teknik penyembuhan yang memadukan kemampuan *energy psychology* dengan doa dan spiritualitas. *energy psychology* adalah ilmu yang menerapkan berbagai prinsip dan teknik berdasarkan

konsep sistem energi tubuh untuk memperbaiki kondisi pikiran, emosi dan perilaku seseorang (Zainuddin, 2006: 15).

Pada akhir tahun 2005, *SEFT* diperkenalkan pertama kali oleh Ahmad Faiz Zainuddin. *SEFT* adalah teknik baru sebagai pengembangan dari *EFT* (*Emotional Freedom Technique*) dengan melakukan penggabungan *energy psychology* dan *spiritual*, sehingga memiliki efek yang luar biasa terhadap kesehatan. Pakar *EFT* Ritta Hag dan Rodney Woulfe mengatakan bahwa teknik *SEFT* lebih efektif dan *powerful* dibanding *EFT*. Ahmad Faiz Zainuddin belajar dari Steve Wells salah satu pakar *EFT* asal Australia dan belajar juga melalui video *course* dari pencipta *EFT* Gary Craig. Ahmad Faiz Zainuddin memperkenalkan *SEFT* melalui konsultasi pribadi, seminar, workshop dan pelatihan baik di Indonesia, Malaysia, Singapura dan beberapa negara di Asia Tenggara, sekarang *SEFT* semakin dikenal sehingga orang awampun dapat mempelajarinya dengan mudah (Zainuddin, 2006: 10).

Terapi *SEFT* adalah terapi yang menggunakan gerakan sederhana yang dilakukan untuk membantu menyelesaikan permasalahan fisik maupun psikis, yang terdiri dari 3 langkah sederhana, yaitu:

1. *The set-up* yaitu menetralkan energi negatif yang ada di tubuh,
2. *The tune-in* yaitu mengarahkan pikiran pada tempat rasa sakit,
3. *The tapping* yaitu mengetuk ringan dengan dua ujung jari pada titik-titik tertentu di tubuh manusia (Zainuddin, 2006: 33).

Pada tahap pelaksanaan dibutuhkan tiga hal yang harus dilakukan terapis dan pasien dengan serius yaitu: khusyu', ikhlas, pasrah. Ketiga hal inilah yang menjadi kunci kesuksesan pada pelaksanaan terapi *SEFT*.

Terapi *SEFT* adalah salah satu dari banyak metode yang digunakan dalam membantu klien mengatasi masalahnya, teknik ini memiliki keunikan dalam dasar terminologi filosofis dan tahapan-tahapan dalam melakukan *SEFT*. Terapi *SEFT* menjadi salah satu metode pembinaan di Madrasah Diniyah at-Taubah Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang, yang bertujuan untuk membantu menyembuhkan berbagai macam gangguan psikologis dan penyakit kejiwaan pada warga binaan, sehingga mereka sanggup mengontrol dirinya untuk menghadapi dan mengatasi permasalahan hidup, baik ketika masih didalam lembaga pemasyarakatan ataupun di dalam masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul: "Bimbingan Keagamaan Menggunakan Terapi *SEFT* (*Spiritual Emotional Freedom Technique*) untuk Mengembangkan *Self Control* (Studi Analisis Warga Binaan di Madrasah Diniyah at-Taubah Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang)".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka masalah yang menjadi fokus peneliti adalah

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan menggunakan terapi *SEFT* untuk mengembangkan *self control* pada warga binaan di Madrasah Diniyah at-Taubah Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang?
2. Apakah faktor penghambat dan pendukung bimbingan keagamaan menggunakan terapi *SEFT* untuk mengembangkan *self control* pada warga binaan di Madrasah Diniyah at-Taubah Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang hendak di capai oleh penulis adalah

- a. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan keagamaan menggunakan terapi *SEFT* dalam mengembangkan *self control* pada warga binaan di Madrasah Diniyah at-Taubah Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang.
- b. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung bimbingan keagamaan menggunakan terapi *SEFT* dalam mengembangkan *self control* pada warga binaan di Madrasah Diniyah at-Taubah Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian adalah :

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan, khususnya ilmu yang berkaitan dengan bimbingan penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
- b. Secara praktis, sebagai bahan masukan bagi lembaga pemasyarakatan dalam peningkatan pelayanan bimbingan keagamaan di Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang.

1.4 Tinjauan Pustaka

Untuk menyatakan keaslian penelitian ini, maka perlu adanya tinjauan pustaka dari penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis kaji. Adapun penelitian tersebut diantaranya adalah:

Pertama, Penelitian yang diteliti oleh Zainul Anwar dan Siska Triana Niagara (2011) yang berjudul “*Model Terapi SEFT Untuk Mengatasi Gangguan Fobia Spesifik*” Dalam penelitian ini dijelaskan tentang gangguan fobia spesifik, model terapi *SEFT*, dan bagaimana terapi *SEFT* ini membantu mengatasi gangguan fobia spesifik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *SEFT* mampu menurunkan ketakutan yang berlebihan secara signifikan pada penderita gangguan fobia spesifik.

Kedua, Skripsi M. Khoirur Rofiq (2009) yang berjudul “*Implementasi Pembinaan Keagamaan Melalui Madrasah Diniyah Di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang*” Dalam penelitian ini dipaparkan bagaimana pembinaan keagamaan di madrasah diniyah Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Kedungpane Semarang. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi narapidana melalui madrasah diniyah sangat tepat, karena itu merupakan sesuatu yang sangat penting dan dibutuhkan bagi narapidana.

Ketiga, Skripsi Rahmania Ariantini (2011) yang berjudul “*Efektivitas Terapi SEFT dalam Menurunkan Agresifitas Anak Jalanan Usia Remaja (12-21 Tahun) Binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca Kota Malang*” Dalam penelitian ini dijelaskan agresivitas anak jalanan dan perkembangan psikologis anak jalanan, permasalahan yang dihadapi serta terapi *SEFT* sebagai solusi alternatifnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi *SEFT* dapat berpengaruh terhadap penurunan tingkat agresifitas pada anak jalanan usia remaja (12-21 tahun) di Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan Griya Baca Kota Malang.

Keempat, penelitian yang diteliti oleh Yoanda Putri Novianti dan Denok Setiawati (2013) yang berjudul “*Penerapan Teknik Self Control Untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas XI IPS 5 SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo*”. Dalam penelitian ini dijelaskan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa, teknik *self control* dan penerapan teknik *self control* untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan skor positif pada perilaku prokrastinasi akademik siswa sebelum dan sesudah diberikan konseling individu melalui teknik *self control*.

Dari beberapa kajian dan penelitian sebagaimana disebutkan di atas, belum ada hal yang menerangkan tentang bimbingan keagamaan

menggunakan terapi *SEFT* untuk mengembangkan *self control* pada warga binaan di Madrasah Diniyah at-Taubah Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang secara detail. Oleh sebab itu penulis melihat ada fenomena menarik yang layak untuk diteliti.

1.5 Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2013: 06).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu menggambarkan secara sistematis dan fakta yang akurat dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu (Azwar, 2001: 7).

Dengan demikian penelitian ini berusaha untuk mencari jawaban permasalahan yang diajukan secara sistematis, berdasarkan fakta-fakta dalam populasi yaitu Bimbingan Keagamaan Menggunakan Terapi *SEFT* untuk Mengembangkan *Self Control* (Studi Analisis Warga Binaan di Madrasah Diniyah at-Taubah Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang).

2. Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang diamati/subyek penelitian, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tape, pengambilan foto, atau film (Moleong, 2013: 157). Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 1989: 102).

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari sumbernya (subyek penelitian) berupa perkataan, ucapan dan pendapat para informan penelitian (Azwar, 2001:91). Data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan warga binaan, mentor, dan kepala seksi bimbingan kemasyarakatan Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah warga binaan di Madrasah Diniyah at-Taubah Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang. yang terdiri dari Suprianto, Sayafirin, Siswanto, Fadli, Dulhadi, Amin, Safi'i, Supono, dan Faisal. Mentor

(pembina) yaitu Taufiq Hidayat dan kepala seksi bimbingan kemasyarakatan Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang yaitu Ari Tris Ochtia Sari.

b. Data Sekunder

Data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti (data yang diperoleh dari sumber data tambahan) (Azwar, 2001: 91).

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku tentang bimbingan keagamaan, terapi *SEFT*, *self control*, jurnal bimbingan keagamaan, jurnal terapi *SEFT*, jurnal *self control*, dokumentasi bimbingan keagamaan di Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang, serta daftar riwayat warga binaan di Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang, yaitu data tentang penjeasan (teori-teori) bimbingan keagamaan, terapi *SEFT*, *self control*, dan riwayat warga binaan di Madrasah Diniyah Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang.

3. Populasi dan Sampel

Pemilihan informasi dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008: 218). Teknik ini juga menunjukan atas beberapa orang sebagai informan juga dimaksudkan untuk mengadakan *cross check* terhadap hasil dari informasi yang diberikan (Arikunto, 1989: 113).

Adapun pertimbangan peneliti memilih informan, sebagai berikut:

1. Informan adalah warga binaan di Madrasah Diniyah at-Taubah Lapas Klas I Kedungpane Semarang.
2. Informan adalah warga binaan yang mengikuti terapi *SEFT*.
3. Informan adalah warga binaan di Madrasah Dinyah at-Taubah yang belum lulus/ belum bebas dan masih dalam masa binaan.

Di samping pertimbangan representatif dengan fokus penelitian juga untuk mempermudah peneliti mendapatkan data dan informasi yang diperlukan.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, penulis menggunakan metode-metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Menurut Cartwright, observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu (Herdiansyah, 2010: 131). Maka metode observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung kepada suatu subyek yang akan diteliti.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang peroses kegiatan bimbingan keagamaan, terapi *SEFT*, dan kondisi *self control* pada warga binaan, yang dihasilkan dari mengamati

pelaksanaan belajar mengajar di Madrasah Diniyah at-Taubah Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang, mengamati pelaksanaan terapi *SEFT*, dan mengamati kondisi *self control* pada warga binaan yang belum dan yang sudah diberikan terapi *SEFT*.

b. Metode Wawancara

Menurut Gorden, wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk tujuan tertentu (Herdiansyah, 2010: 118).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi tentang proses kegiatan bimbingan keagamaan, terapi *SEFT*, dan kondisi *self control* pada warga binaan. Wawancara dilakukan kepada warga binaan, mentor (pembina), Kasie. Bimbingan Kemasyarakatan Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri (Herdiansyah, 2010: 143). Metode ini digunakan untuk memperoleh keterangan-keterangan yang berasal dari dokumentasi berupa catatan-catatan, buku, arsip, dan sebagainya yang terkait dengan bimbingan keagamaan di Madrasah Diniyah at-Taubah Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi (Sugiyono, 2012: 89). Setelah data terkumpul, kemudian dikelompokkan dalam satu satuan kategori dan dianalisis secara kualitatif, dimana satu cara dengan yang lain saling menunjang dalam membuat pembahasan dan kesimpulan.

Adapun metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan melukiskan secara sistematis, fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu, secara faktual dan cermat dengan menggambarkan keadaan dan struktur fenomena (Arikunto, 1989: 195). Peneliti mendeskripsikan data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi, secara sistematis dan menggambarkan kondisi di lapangan.

Menurut Miles dan Huberman (1986) terdapat empat tahapan yang harus dilakukan dalam analisis data.

- a. Tahap pengumpulan data, tahapan ini mengumpulkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- b. Tahap reduksi, proses penggabungan dan penyeragaman dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing.

- c. Tahap *display*, pengolahan data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan memiliki alur tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan.
- d. Tahap penarikan kesimpulan atau tahap verifikasi, tahap ini merupakan tahap akhir. Kesimpulan menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian atau rumusan masalah (Herdiansyah, 2010: 164-179).

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan, dalam bab ini akan dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi tentang landasan teori, dalam bab ini mendeskripsikan secara umum tentang bimbingan keagamaan, terapi *SEFT* dan *self control* yang terdiri dari empat sub bab, sub bab pertama tentang Bimbingan Keagamaan yang meliputi: pengertian bimbingan, pengertian bimbingan keagamaan, fungsi bimbingan keagamaan, landasan dan tujuan bimbingan keagamaan, asas-asas bimbingan keagamaan, materi bimbingan keagamaan, metode bimbingan keagamaan. Sub bab kedua tentang terapi *SEFT*, yang meliputi: pengertian terapi *SEFT*, metode terapi *SEFT*, penerapan terapi *SEFT*, manfaat terapi *SEFT*. Sub bab ketiga tentang *self control*, yang meliputi: pengertian *self control*, aspek *self control*, faktor-faktor yang

mempengaruhi *self control*, Sub bab keempat tentang relevansi bimbingan keagamaan menggunakan terapi *SEFT* untuk mengembangkan *self control*. Sub bab kelima tentang hubungan *self control* (kontrol diri) dengan dakwah.

Bab III, berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari empat sub bab. Sub bab pertama berisi tentang deskripsi lokasi penelitian mengenai Lembaga Pemasarakatan Klas 1 Kedungpane Semarang. Sub bab kedua berisi tentang kondisi psikologis dan kontrol diri Warga Binaan Lapas Klas I Kedungpane Semarang. Sub bab Ketiga berisi tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan menggunakan terapi *SEFT* untuk mengembangkan *self control* pada warga binaan di Madrasah Diniyah at-Taubah Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang. Sub bab keempat berisi tentang faktor penghambat dan pendukung bimbingan keagamaan menggunakan terapi *SEFT*.

Bab IV, berisi tentang analisis, yang terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama berisi tentang analisis pelaksanaan bimbingan keagamaan menggunakan terapi *SEFT* pada warga binaan di Madrasah Diniyah at-Taubah Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang. Sub bab kedua berisi tentang analisis faktor penghambat dan pendukung bimbingan keagamaan menggunakan terapi *SEFT* untuk mengembangkan *self control* pada warga binaan di Madrasah Diniyah at-Taubah Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang.

Bab V, Penutup, dalam bab ini berisikan kesimpulan, saran-saran dan penutup. Serta diakhiri dengan lampiran-lampiran, daftar pustaka dan daftar riwayat hidup penulis.